



Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Program PHP2D dalam Pengembangan Komoditas Kopi di Desa Winduaji, Brebes (Studi Kasus Kebun Kopi Winduaji Tahun 2020)

Rizaqi Ruhiyat¹, Chamid Sutikno², Ariesta Amanda³, Indah Ayu Permana Pribadi⁴, Zaula Rizqi Atika⁵

¹⁻⁵Program Studi Administrasi Publik Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Indonesia

Email: rizaqiruhiyat88@gmail.com¹, c.sutikno@unupurwokerto.ac.id², ariestaamanda92@gmail.com³, iap.pribadi@unupurwokerto.ac.id⁴, zr.atika@unupurwokerto.ac.id⁵

Alamat: Jl. Sultan Agung No.42, Windusara, Karangklesem, Kec. Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53145

Korespondensi penulis: rizaqiruhiyat88@gmail.com

Abstract. *This research is a study in the field of Public Administration aimed at describing community empowerment management through the Holistic Village Development and Empowerment Program (PHP2D) in the development of Kebon Winduaji Coffee in Winduaji Village, Paguyangan District, Brebes Regency in 2020. The research method employed a descriptive qualitative approach with a case study design. The research targets were stakeholders involved in community empowerment activities through the PHP2D program. The selection of informants in this study used purposive sampling technique. Data sources for the research utilized both primary and secondary data. This research focused on aspects including available strengths and opportunities, while simultaneously minimizing weaknesses and threats faced in the development of Kebon Winduaji Coffee. Data analysis used an interactive model with descriptive design. The research findings indicate that successful community empowerment through local products requires a balance between two important elements: preserving local culture and traditions, and adapting to contemporary market demands. The long-term success of community empowerment programs depends not only on the availability of funding and support from various parties. More importantly, it is the ability to build a robust system that can withstand various external changes, while maintaining the distinctive characteristics and authenticity of local products as a sustainable competitive advantage.*

Keywords: *empowerment management; community empowerment; PHP2D; coffee development; Kopi Kebon Winduaji.*

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian di Bidang Administrasi publik dengan tujuan untuk mendeskripsikan manajemen pemberdayaan masyarakat melalui Program Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) dalam pengembangan Kopi Kebon Winduaji di Desa Winduaji, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes Tahun 2020. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Sasaran penelitian ini adalah stakeholders yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program PHP2D). Pemilihan *informan* dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sumber data pada penelitian dilakukan menggunakan data data primer dan skunder. Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek meliputi kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) yang tersedia, sekaligus meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) yang dihadapi dalam pengembangan Kopi Kebon Winduaji. Analisis data menggunakan model interaktif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk berhasil memberdayakan masyarakat melalui produk lokal, diperlukan keseimbangan antara dua hal penting, yaitu menjaga budaya dan tradisi setempat, serta menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar masa kini. Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dalam jangka panjang tidak hanya bergantung pada tersedianya dana dan dukungan dari berbagai pihak. Yang lebih penting adalah kemampuan membangun sistem yang kuat dan tahan terhadap berbagai perubahan dari luar, sambil tetap mempertahankan ciri khas dan keaslian produk lokal sebagai daya saing utama yang dapat bertahan lama.

Kata kunci: manajemen pemberdayaan, pemberdayaan masyarakat, PHP2D; pengembangan kopi, Kopi Kebon Winduaji

1. LATAR BELAKANG

Pemberdayaan merupakan proses vital dalam pengembangan masyarakat, secara harfiah dimaknai sebagai upaya membuat individu atau kelompok menjadi berdaya dengan kemampuan untuk bertindak dan mengembangkan potensi melalui akal serta ikhtiar. Konsep ini mengarah pada peningkatan ekonomi masyarakat secara produktif, memungkinkan mereka menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Untuk mencapai tujuan pemberdayaan yang efektif, diperlukan perbaikan akses terhadap empat aspek fundamental: sumber daya, teknologi, pasar, dan permintaan. Kegiatan pemberdayaan selalu bermula dari kondisi riil masyarakat, mengingat esensinya adalah penyadaran terhadap permasalahan di lingkungan sekitar (Mukarrom, 2008 : 80).

Proses ini mencakup upaya memperoleh kekuatan atau kemampuan, serta transfer daya dari pihak yang memiliki kepada yang belum berdaya, bertujuan mengembangkan kemandirian, membangun swadaya, dan memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap berbagai tekanan di semua bidang kehidupan. Salah satu strategi peningkatan taraf hidup dan pemenuhan kebutuhan ekonomi adalah melalui pemberdayaan dengan pola yang tepat sasaran, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang mereka tentukan sendiri. Upaya konkret pemberdayaan ekonomi masyarakat antara lain mempersiapkan pribadi masyarakat menjadi wirausaha, sejalan dengan pandangan Islam bahwa bekerja merupakan solusi utama mengatasi kemiskinan, didukung dengan pelatihan keterampilan sebagai bekal penting saat memasuki dunia kerja (Utami 2010 : 38).

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan potensi sektor perkebunan seperti kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dari subsektor ini yang memegang peranan penting dalam perekonomian, baik sebagai sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja, maupun sebagai sumber pendapatan bagi petani dan pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan, hingga pemasaran kopi. Besarnya kontribusi kopi juga menempatkan petani sebagai motor penggerak ekonomi rakyat, sehingga perlu adanya perhatian terhadap ekosistem ekonomi petani, kelembagaan petani, serta orientasi pasar dan peningkatan kualitas produksi (Sulistyo et al., 2023).

Di Provinsi Jawa Tengah, potensi komoditas kopi cukup signifikan. Berdasarkan data Jawa Tengah dalam Angka tahun 2023, total luas tanaman kopi mencapai 4.856,89 hektar untuk jenis arabika dan 30.620,68 hektar untuk jenis robusta. Sementara itu, total produksi kopi di wilayah ini mencapai 3.006,70 ton untuk jenis arabika dan 23.206,28 ton untuk robusta. Rincian data tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Produksi tanaman kopi Jawa tengah Tahun 2023.

jenis Kopi	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
Arabika	4.856,89	3.006,70
Robusta	30.620,68	23.206,28

Sumber: (BPS Jateng, 2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa subsektor perkebunan kopi di Jawa Tengah memiliki potensi produksi yang cukup besar, terutama pada jenis kopi robusta. Luas lahan robusta yang mencapai 30.620,68 hektar menghasilkan produksi sebesar 23.206,28 ton, jauh lebih besar dibandingkan dengan kopi arabika yang hanya ditanam pada lahan seluas 4.856,89 hektar dengan hasil produksi sebesar 3.006,70 ton. Data ini mencerminkan bahwa selain memiliki potensi luasan budidaya yang signifikan, produktivitas kopi robusta juga menjadi penopang utama produksi kopi di wilayah ini. Fakta tersebut mempertegas pentingnya penguatan kelembagaan petani, pemanfaatan teknologi pascapanen, dan peningkatan kapasitas SDM untuk mendorong nilai tambah dan daya saing produk kopi lokal, khususnya dalam konteks pembangunan ekonomi desa berbasis potensi agribisnis perkebunan.

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor agribisnis kopi di Kabupaten Brebes mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan. Wilayah penghasil kopi di Brebes mencakup Kecamatan Sirampog, Paguyangan, Bantarkawung, dan Salem. Di Kecamatan Sirampog dan Paguyangan, yang memiliki ketinggian di atas 1.000 meter di atas permukaan laut, jenis kopi yang dibudidayakan adalah kopi arabika, seperti di Desa Pandansari dan Ragatunjung. Sementara itu, di Kecamatan Bantarkawung dan Salem, yang terletak di bawah ketinggian 1.000 meter, masyarakat lebih banyak menanam kopi jenis robusta.

Namun, besarnya potensi kopi di Brebes belum sejalan dengan peningkatan pendapatan petani kopi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan petani mengenai teknik budidaya kopi, lemahnya kelembagaan petani, serta terbatasnya dukungan dari pemerintah. Hingga kini, kopi belum dipandang sebagai komoditas yang memiliki nilai strategis. Di wilayah Paguyangan, misalnya di Desa Pandansari, sebagian petani masih menganggap budidaya sayuran seperti kentang dan kol lebih menguntungkan. Di Desa Wanatirta, banyak lahan perkebunan kopi yang telah dialihfungsikan menjadi tanaman lain seperti albasia.

Di Paguyangan, proses pengolahan kopi oleh petani umumnya masih bersifat tradisional. Banyak petani yang menjual hasil panen dalam bentuk buah cherry kepada pengepul dengan harga sekitar Rp 7.000,- per kilogram. Padahal, jika dilakukan pengolahan pascapanen hingga menjadi green bean, harga jual dapat meningkat drastis hingga Rp

80.000–Rp 100.000,- per kilogram, bahkan mencapai Rp 150.000,- per kilogram setelah melalui proses pemanggangan (roasting). Ketimpangan nilai ini menunjukkan rendahnya nilai tambah yang diperoleh petani dalam rantai pasok kopi, serta belum optimalnya pengelolaan potensi komoditas kopi di wilayah Paguyangan.

Salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kopi adalah Desa Winduaji. Dengan kondisi geografis yang mendukung dan keberagaman komoditas pertanian, Winduaji dikenal sebagai daerah penghasil kopi berkualitas yang telah dibudidayakan sejak masa kolonial Belanda dan memiliki cita rasa khas. Potensi ini menjadi semakin penting jika dikaitkan dengan peran subsektor perkebunan kopi di Jawa Tengah yang cukup signifikan dalam perekonomian daerah. Oleh karena itu, pengembangan kopi di Desa Winduaji tidak hanya relevan sebagai komoditas lokal, tetapi juga strategis dalam mendorong penguatan ekonomi desa.

Keberadaan kebun kopi lokal yang memiliki nilai historis dan cita rasa unik di Desa Winduaji ini sangat potensial. Namun, optimalisasi sumber daya lokal ini masih belum maksimal sehingga manfaat dari nilai tambah ekonomi belum dapat dirasakan masyarakat. Desa Winduaji, yang terletak di Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, dikenal sebagai penghasil kopi berkualitas melalui produk “Kopi Kebon Winduaji” yang dihasilkan dari kebun-kebun kopi milik warga dan dikelola secara berkelanjutan. Dengan kualitas dan cita rasa khas, kopi ini memiliki potensi besar untuk mendorong peningkatan ekonomi lokal jika dikelola dan dipasarkan dengan strategi yang tepat, terutama dalam kerangka pengembangan desa wisata.

Perkembangan produk Kopi Kebon Winduaji sejak tahun 2019 telah menunjukkan pencapaian penting melalui implementasi kebijakan pemberdayaan masyarakat. Dukungan dari Program Hibah Bina Desa (PHBD) dan Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) pada tahun 2020 telah mendorong keterlibatan aktif warga dalam pengelolaan kopi, mulai dari budidaya, pengolahan, hingga pemasaran. Hasil konkret dari proses pemberdayaan ini mencakup perolehan lahan wakaf untuk pendirian kedai kopi di sekitar Waduk Penjalin, pembentukan pusat pemasaran produk kemasan “Kopi Kebon Winduaji” melalui kolaborasi dengan Pokdarwis, serta penguatan kapasitas usaha lokal. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat efektif dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut adalah beberapa produk kopi lokal yang telah berhasil dikembangkan:

Melihat besarnya potensi sektor kopi yang telah berkembang di Desa Winduaji, dibutuhkan kebijakan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada penguatan kapasitas

petani kopi dan pelaku usaha lokal. Implementasi kebijakan ini perlu mencakup pelatihan keterampilan budidaya kopi berkelanjutan, pengelolaan usaha berbasis koperasi, serta penyediaan akses permodalan yang lebih inklusif. Konsep pemberdayaan ini mengarah pada peningkatan ekonomi masyarakat secara produktif, memungkinkan mereka menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Dalam konteks administrasi publik, efektivitas kebijakan pemberdayaan sangat bergantung pada koordinasi antar pemangku kepentingan, regulasi yang mendukung, serta tata kelola yang transparan dan partisipatif. Strategi pemasaran yang tepat akan turut menentukan keberhasilan, dengan menempatkan Kopi Kebon Winduaji tidak hanya sebagai produk lokal, tetapi juga sebagai ikon yang memperkenalkan Desa Winduaji ke kancah yang lebih luas. Pemanfaatan potensi lokal dalam membangun branding yang kuat akan berdampak langsung pada peningkatan ekonomi masyarakat, melalui pembukaan peluang usaha baru dan peningkatan pendapatan petani secara berkelanjutan.

Tantangan utama dalam pengembangan Kopi Kebon Winduaji adalah terbatasnya infrastruktur pendukung serta belum optimalnya sistem pemasaran yang terintegrasi. Meskipun telah memiliki kedai kopi sebagai pusat pemasaran, diperlukan kebijakan strategis yang lebih komprehensif untuk memperkuat konektivitas dalam rantai nilai kopi. Untuk memastikan keberhasilan pengembangan produk ini, diperlukan dukungan untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat, baik dalam bentuk pelatihan kewirausahaan, akses permodalan, maupun peningkatan kapasitas pemasaran digital. Dengan strategi yang tepat, pengembangan produk kopi ini dapat menjadi model keberhasilan dalam meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan strategi kebijakan pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan Kopi Kebon Winduaji. Penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produk kopi lokal ini. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pemerintah desa dalam menyusun kebijakan yang lebih adaptif dan partisipatif dalam mendukung sektor kopi. Selain itu, rekomendasi yang dihasilkan juga dapat dimanfaatkan oleh kelompok tani dan komunitas lokal guna memperkuat kapasitas kelembagaan, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam rantai nilai kopi, serta menciptakan model kebijakan yang mendukung keberlanjutan ekonomi desa berbasis partisipasi masyarakat

2. KAJIAN TEORITIS

Administrasi Publik dalam Pemberdayaan Masyarakat

Administrasi publik modern telah bergeser ke paradigma pelayanan dan pemberdayaan. Denhardt & Denhardt (2015) menekankan peran pemerintah sebagai fasilitator, sedangkan King et al. (2015) mengutamakan pendekatan partisipatif. Vigoda (2002) mengidentifikasi peran "*enabler*" melalui pengembangan kapasitas, penyediaan infrastruktur, dan membangun jejaring. Konsep *co-production* (Ostrom, 1996) menekankan keterlibatan aktif warga dalam layanan publik.

Teori Pemberdayaan Masyarakat

Suharto (2004) mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya memperkuat keberdayaan masyarakat dalam tiga aspek: akses terhadap sumber produktif, partisipasi dalam pembangunan, dan kepercayaan diri. Chambers (1994) menekankan pendekatan komprehensif meliputi penguatan kapasitas, peningkatan akses sumber daya, dan partisipasi. Sumodiningrat (1998) mengidentifikasi tiga aspek pemberdayaan: penciptaan iklim kondusif, penguatan potensi, dan penyediaan sistem perlindungan.

Analisis SWOT dalam Pemberdayaan Masyarakat

Rangkuti (2013) menjelaskan analisis SWOT sebagai metodologi untuk mengidentifikasi faktor strategis dalam perumusan kebijakan. David (2006) menguraikan komponen SWOT: *Strengths* (keunggulan komparatif), *Weaknesses* (keterbatasan struktural), *Opportunities* (peluang eksternal), dan *Threats* (ancaman eksternal). Analisis SWOT memungkinkan identifikasi faktor kunci efektivitas program pemberdayaan dan perumusan strategi adaptif untuk pengembangan Kopi Kebon Winduaji.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini berada dalam ranah Administrasi Publik dengan tujuan mendeskripsikan manajemen pemberdayaan masyarakat melalui Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) dalam pengembangan Kopi Kebon Winduaji di Desa Winduaji, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes pada tahun 2020. Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Target penelitian adalah para pemangku kepentingan yang berpartisipasi dalam PHP2D (Bungin, 2013). Informan dipilih menggunakan metode purposive sampling dan pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara (Bungin, 2013). Data penelitian bersumber dari dua jenis,

yaitu primer dan sekunder (Bungin, 2013). Penelitian berpusat pada manajemen pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kopi Kebon Winduaji melalui PHP2D, dengan mengaplikasikan kerangka analisis SWOT yang dikembangkan oleh Rangkuti (2013), meliputi komponen *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats*. Analisis data mengimplementasikan model interaktif dengan format deskriptif (Bungin, 2013).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat melalui Program Holistik Pembinaan Dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) dalam pengembangan Kopi yang dilaksanakan di Desa Winduaji, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes menerapkan pendekatan manajemen pemberdayaan yang melibatkan kerjasama multi-stakeholder dalam pengembangan komoditas kopi lokal.

Manajemen pemberdayaan dalam konteks ini adalah proses mengelola dan mengatur kegiatan pemberdayaan yang bertujuan membuat masyarakat menjadi lebih mandiri dan mampu mengembangkan potensi diri mereka sendiri. Tim PHP2D mengelola proses pemberdayaan masyarakat melalui membantu kerjasama antara petani kopi, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), perangkat desa, dan perguruan tinggi untuk mengembangkan Kopi Kebon Winduaji sebagai produk unggulan daerah.

Pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan tim PHP2D dimulai dengan survei kondisi awal untuk mengetahui potensi yang ada. Hasilnya menunjukkan terdapat sejumlah petani kopi aktif di Dukuh Pereng dan Karang Anyar dengan lahan yang cukup luas. Para petani menggunakan sistem tumpang sari kopi dan kapolaga. Namun, pendapatan petani dari kopi masih relatif rendah dengan kualitas yang belum konsisten.

Tim PHP2D kemudian melakukan serangkaian kegiatan pemberdayaan yang terstruktur. Langkah awal yang dilakukan adalah membentuk Kelompok Tani Kopi "*Sari Mulyo*" dengan anggota aktif dan memperkuat Pokdarwis "*Waduk Penjalin*" yang sudah ada sebelumnya. Pembentukan kelompok ini menjadi fondasi penting karena mempermudah koordinasi dan memberikan wadah bagi petani untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Setelah struktur organisasi terbentuk, tim PHP2D melakukan pelatihan teknis budidaya kopi yang diikuti sebagian besar petani di Desa Winduaji. Pelatihan ini meliputi teknik pemangkasan yang benar, pengelolaan hama penyakit secara terpadu, dan pengolahan pascapanen dengan metode yang lebih baik. Para petani antusias mengikuti pelatihan karena mereka merasakan manfaat langsung dari teknik-teknik baru yang diajarkan.

Pengembangan identitas produk menjadi fokus selanjutnya dalam program ini. Tim

PHP2D membantu mengembangkan identitas produk dengan branding "Kopi Kebon Winduaji" dengan memanfaatkan cerita sejarah kopi yang ditanam sejak kolonial Belanda dan keunikan sistem tumpang sari dengan kapolaga. Proses ini dilakukan melalui *workshop* pengembangan produk, desain kemasan yang menarik, dan standardisasi proses *roasting*. Para petani mulai bangga dengan produk kopi mereka yang memiliki cerita dan identitas yang kuat.

Tidak berhenti pada produksi, tim PHP2D juga mengembangkan jalur pemasaran melalui kedai-kedai kopi di sekitar Waduk Penjalin, platform online sederhana, dan kemitraan dengan *coffee shop* di wilayah kota Tegal dan Brebes. Perluasan jalur pemasaran ini memberikan peluang yang lebih luas bagi petani untuk menjual produk mereka dengan harga yang lebih baik.

Inovasi menarik lainnya adalah integrasi sektor pariwisata yang dilakukan oleh tim PHP2D. Mereka membangun jalur trekking yang menghubungkan kebun kopi dengan Waduk Penjalin, melatih pemandu wisata lokal, dan mengembangkan paket wisata "*From Farm to Cup*" yang berhasil menarik wisatawan secara rutin. Konsep agrowisata ini memberikan nilai tambah bagi petani karena tidak hanya mengandalkan penjualan kopi tetapi juga pendapatan dari sektor pariwisata.

Hasil dari berbagai kegiatan tersebut menunjukkan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat Desa Winduaji. Produktivitas kopi mengalami peningkatan yang cukup baik berkat penerapan teknik budidaya yang lebih baik. Kualitas biji kopi grade 1 meningkat secara signifikan karena petani mulai memahami pentingnya pengolahan pascapanen yang tepat. Harga jual biji kopi kering naik dari harga sebelumnya karena adanya peningkatan kualitas dan branding yang baik.

Dampak ekonomi yang paling terasa adalah peningkatan pendapatan rata-rata petani dari kopi yang mengalami kenaikan yang berarti. Selain aspek ekonomi, partisipasi petani dalam kegiatan kelompok juga meningkat karena mereka merasakan manfaat nyata dari kegiatan bersama. Sektor pariwisata turut berkembang dengan kunjungan wisatawan yang mengalami kenaikan cukup baik, memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat lokal.

Keberhasilan program ini sejalan dengan temuan Wicaksono et al. (2024) yang menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam pemberdayaan petani kopi lokal, dimana partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan program. Peningkatan produktivitas dan kualitas yang dicapai juga mendukung penelitian Mahmudati & Indrawati (2019) yang menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan teknis petani dalam meningkatkan produktivitas kopi.

Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Untuk memahami keberhasilan program pemberdayaan yang dilakukan tim PHP2D, perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi masyarakat petani kopi Desa Winduaji dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Analisis ini penting untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang dimiliki masyarakat sehingga dapat dirancang strategi pemberdayaan yang tepat sasaran.

Faktor Internal

Masyarakat petani kopi Desa Winduaji memiliki sejumlah kekuatan internal yang menjadi modal berharga dalam pengembangan usaha kopi mereka. Salah satu keunggulan utama yang dimiliki adalah penguasaan sistem tumpang sari kopi-kapolaga secara turun-temurun. Sistem budidaya unik ini tidak hanya terbukti dapat meningkatkan produktivitas setelah difasilitasi tim PHP2D, tetapi juga menciptakan cita rasa yang khas dan berbeda dari daerah lain. Kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi ini menjadi keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh daerah lain.

Yang tak kalah penting adalah semangat dan komitmen tinggi yang ditunjukkan masyarakat petani dalam mengikuti program pemberdayaan. Antusiasme ini terlihat jelas dari tingkat partisipasi yang tinggi dalam berbagai kegiatan pelatihan yang difasilitasi tim PHP2D. Semangat belajar dan kemauan untuk berubah ini menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam proses pemberdayaan masyarakat. Para petani tidak segan mengubah cara kerja lama mereka demi hasil yang lebih baik.

Keunggulan geografis juga menjadi aset berharga bagi masyarakat Winduaji. Mereka memiliki akses yang baik ke jaringan kedai-kedai kopi di sekitar Waduk Penjalin yang dapat dimanfaatkan sebagai saluran pemasaran langsung. Jaringan ini terbukti efektif dengan kontribusi yang signifikan dari total penjualan produk kemasan "Kopi Kebon Winduaji". Kedekatan geografis dan hubungan sosial yang sudah terbangun menjadi keunggulan dalam strategi pemasaran lokal yang tidak dimiliki pesaing dari daerah lain.

Kemampuan kerjasama lintas sektor yang dimiliki masyarakat juga patut diapresiasi. Kolaborasi yang terjalin antara petani kopi dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) "*Waduk Penjalin*" Desa Winduaji menghasilkan berbagai kegiatan bersama selama program berlangsung dan menjadi fondasi pengembangan agrowisata yang terintegrasi. Kerjasama ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu berpikir lebih luas dalam mengembangkan potensi desa mereka.

Lokasi strategis dengan aksesibilitas yang baik semakin memperkuat posisi Desa Winduaji. Infrastruktur jalan dari kawasan wisata ke area produksi mendukung pengembangan wisata edukasi dan berhasil meningkatkan kunjungan wisatawan secara signifikan. Kedekatan dengan Waduk Penjalin menjadi daya tarik tambahan bagi pengembangan paket wisata terpadu yang memberikan pengalaman lengkap bagi wisatawan.

Aset bersejarah berupa pohon-pohon kopi yang ditanam sejak jaman kolonial berusia lebih dari lima puluh tahun menjadi keunikan tersendiri yang dimiliki masyarakat Winduaji. Nilai historis ini berhasil dimanfaatkan untuk meningkatkan harga jual produk melalui *storytelling* yang menarik dan memberikan nilai emosional pada produk kopi mereka. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ridwan & Hanafiah (2021) yang mengidentifikasi peran strategis kedai kopi dalam strategi pemasaran produk, serta penelitian Afriyanti & Rasmikayati (2018) yang menunjukkan pentingnya memahami perilaku konsumen dalam konteks kedai kopi.

Meskipun memiliki berbagai kekuatan, masyarakat petani kopi Desa Winduaji juga menghadapi sejumlah kelemahan internal yang menjadi hambatan dalam pengembangan usaha mereka. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pengetahuan teknis budidaya kopi. Sebagian besar petani belum memahami teknik budidaya optimal sebelum mendapat fasilitasi tim PHP2D. Keterbatasan ini berdampak langsung pada rendahnya produktivitas dan inkonsistensi kualitas produk yang dihasilkan, sehingga potensi ekonomi tidak dapat dimaksimalkan.

Akses terhadap sumber pembiayaan formal juga menjadi kendala serius yang dihadapi petani. Hanya sebagian kecil petani yang memiliki akses ke lembaga keuangan formal seperti bank atau koperasi. Keterbatasan modal kerja ini menghambat investasi untuk peningkatan produktivitas dan kualitas, serta menghalangi pengembangan usaha ke arah yang lebih komersial. Tanpa modal yang cukup, petani sulit untuk membeli peralatan modern atau meningkatkan infrastruktur produksi.

Koordinasi antar petani yang masih lemah menjadi hambatan lain yang cukup signifikan. Sebelum ada intervensi tim PHP2D, kerjasama antar petani cenderung sporadis dan tidak terstruktur. Kelemahan koordinasi ini menghambat pengembangan skala ekonomi dan mengurangi daya tawar dalam pemasaran. Petani yang bekerja sendiri-sendiri tentu lebih sulit bersaing dibandingkan yang bekerja dalam kelompok yang solid.

Kapasitas pengolahan pascapanen yang dimiliki masyarakat masih terbatas dengan tingkat kerugian yang cukup tinggi sebelum ada intervensi. Keterbatasan peralatan, pengetahuan teknis pengolahan, dan infrastruktur penyimpanan menyebabkan kualitas

produk tidak konsisten dan hilangnya nilai tambah yang seharusnya bisa diperoleh petani. Banyak hasil panen yang terbuang sia-sia karena tidak ditangani dengan baik.

Sistem pemasaran tradisional yang masih mendominasi juga merugikan posisi petani. Ketergantungan pada tengkulak membuat posisi tawar petani menjadi lemah, sehingga harga yang diterima jauh di bawah harga pasar dan tidak ada jaminan kestabilan harga. Sistem ini menguntungkan tengkulak tetapi merugikan petani sebagai produsen utama.

Inkonsistensi kualitas produk masih menjadi masalah yang belum sepenuhnya teratasi karena kurangnya standardisasi proses produksi. Variasi kualitas yang tinggi menghambat pengembangan *brand* dan penetrasi ke pasar premium yang mensyaratkan konsistensi tinggi. Konsumen modern mengharapkan kualitas yang sama setiap kali membeli produk, sehingga inkonsistensi ini menjadi hambatan serius dalam pengembangan pasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahmudati & Indrawati (2019) yang mengidentifikasi keterbatasan pengetahuan petani sebagai hambatan utama dalam peningkatan produktivitas kopi.

Faktor Eksternal

Kondisi lingkungan strategis di sekitar masyarakat Desa Winduaji menyimpan berbagai peluang menguntungkan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha kopi mereka. Salah satu peluang paling menjanjikan adalah perkembangan tren konsumsi kopi premium di Indonesia yang terus meningkat. Masyarakat Indonesia kini semakin menghargai produk kopi premium lokal dengan cerita unik, dan permintaan untuk jenis produk ini mengalami peningkatan signifikan selama program berlangsung. Tren ini memberikan peluang besar bagi produk "*Kopi Kebon Winduaji*" untuk menembus pasar yang lebih luas dan meraih konsumen yang lebih banyak.

Potensi pengembangan agrowisata di kawasan ini juga belum dimanfaatkan secara optimal dan menyimpan peluang besar. Kombinasi keindahan alam Waduk Penjalin, keunikan sistem budidaya kopi-kapolaga, dan nilai sejarah pohon kopi kolonial menciptakan daya tarik wisata yang sangat kuat. Setelah difasilitasi tim PHP2D, agrowisata berhasil menarik wisatawan secara rutin dengan tingkat kepuasan yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa masih ada ruang besar untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan tambahan masyarakat.

Dukungan pemerintah melalui berbagai program bantuan dari tingkat pusat maupun daerah juga menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan masyarakat. Masyarakat dapat mengakses bantuan dari berbagai sumber untuk pengembangan infrastruktur, pelatihan, dan

bantuan modal. Dukungan pemerintah ini menjadi katalis penting dalam percepatan program pemberdayaan dan menunjukkan komitmen pemerintah untuk mengembangkan sektor pertanian.

Kesempatan menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi membuka peluang transfer teknologi dan pengetahuan yang sangat berharga. Kemitraan yang difasilitasi tim PHP2D terbukti produktif dengan menghasilkan beberapa penelitian mahasiswa dan program pengabdian masyarakat yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Kolaborasi dengan dunia akademis ini dapat terus dikembangkan untuk mendapatkan akses terhadap teknologi dan pengetahuan terbaru dalam budidaya kopi.

Peluang diversifikasi produk turunan kopi yang belum dimanfaatkan optimal juga menyimpan potensi ekonomi yang besar. Pengembangan produk olahan seperti kopi bubuk kemasan, minuman kopi siap saji, dan produk souvenir berbasis kopi dapat memberikan peluang peningkatan nilai tambah yang signifikan. Diversifikasi ini juga dapat mengurangi risiko ketergantungan pada satu produk utama.

Era digitalisasi membuka pangsa pasar digital yang sangat luas namun belum dimanfaatkan maksimal oleh masyarakat. Peluang ini memberikan akses langsung ke konsumen tanpa melalui banyak perantara, sehingga margin keuntungan dapat lebih optimal bagi petani. Konsep farm-to-cup tourism yang dikembangkan sejalan dengan temuan Sri dan Hernawan (2019) yang menunjukkan efektivitas pengembangan kampung wisata edukasi kopi dalam meningkatkan daya tarik wisata.

Meski memiliki banyak peluang, masyarakat juga menghadapi sejumlah ancaman eksternal yang dapat mengganggu keberlanjutan usaha kopi mereka. Ancaman utama yang sangat nyata adalah risiko alih fungsi lahan dari kopi ke komoditas lain akibat rendahnya profitabilitas usaha kopi sebelum ada intervensi. Tekanan ekonomi dan ketidakpastian pendapatan membuat beberapa petani mulai mempertimbangkan mengalihfungsikan lahan mereka ke tanaman lain yang dianggap lebih menguntungkan secara finansial.

Fluktuasi harga kopi di pasar global juga menjadi ancaman serius yang berdampak langsung pada harga lokal dan merugikan petani. Ketidakstabilan harga ini menciptakan ketidakpastian pendapatan dan menghambat perencanaan investasi jangka panjang. Sebelum ada intervensi tim PHP2D, fluktuasi harga cukup signifikan dalam satu musim, membuat petani sulit merencanakan keuangan keluarga mereka.

Dampak perubahan iklim yang semakin nyata mengancam produktivitas kopi secara langsung. Perubahan pola curah hujan, peningkatan suhu, dan serangan hama penyakit yang tidak menentu dapat menurunkan produktivitas dan kualitas kopi secara signifikan.

Fenomena alam ini berada di luar kendali petani tetapi dampaknya sangat nyata terhadap hasil panen mereka.

Persaingan dengan daerah produsen kopi lain juga semakin ketat, baik dari segi kualitas maupun strategi pemasaran. Daerah-daerah penghasil kopi lainnya juga giat mengembangkan produk unggulan dengan cerita dan keunikan masing-masing, sehingga persaingan untuk merebut pangsa pasar semakin intensif. Tanpa strategi yang tepat, produk kopi Winduaji bisa tertinggal dalam persaingan ini.

Ketergantungan pada pasar lokal yang terlalu tinggi membuat posisi tawar masyarakat menjadi lemah. Dominasi pasar lokal ini membuat masyarakat rentan terhadap gejolak ekonomi lokal dan tidak dapat memanfaatkan peluang pasar yang lebih luas. Keterbatasan jangkauan pasar ini mengurangi potensi pendapatan yang bisa diperoleh petani.

Risiko ketidakstabilan pasokan akibat faktor cuaca dan serangan hama penyakit dapat mengganggu kontinuitas bisnis secara serius. Ketergantungan pada alam dan keterbatasan teknologi mitigasi risiko membuat usaha kopi sangat rentan terhadap gangguan eksternal yang tidak dapat diprediksi. Hal ini membuat perencanaan bisnis menjadi lebih sulit dan penuh ketidakpastian. Tantangan ini diperkuat oleh temuan Fauziah et al. (2023) yang mengidentifikasi kompleksitas strategi pemasaran kopi dalam menghadapi persaingan regional, serta penelitian Wattimena (2024) yang menekankan pentingnya strategi komunikasi pemasaran terpadu.

Analisis SWOT untuk Evaluasi Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Setelah tim PHP2D melaksanakan berbagai kegiatan pemberdayaan di Desa Winduaji, penting untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap hasil yang telah dicapai dan dampaknya bagi masyarakat petani kopi. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) digunakan sebagai alat evaluasi untuk memetakan kekuatan yang berhasil dikembangkan, kelemahan yang masih perlu diatasi, peluang yang telah dimanfaatkan, dan ancaman yang masih menghadang setelah program dilaksanakan. Evaluasi ini memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas kegiatan yang telah dilakukan tim PHP2D dan menjadi dasar untuk pengembangan program selanjutnya.

Matriks Analisis SWOT

Berdasarkan assessment mendalam terhadap hasil kegiatan pemberdayaan yang dilakukan tim PHP2D di Desa Winduaji, dikembangkan matriks analisis SWOT yang menggambarkan kondisi masyarakat petani kopi setelah program dilaksanakan. Matriks ini merangkum pencapaian-pencapaian penting dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan, mulai dari peningkatan kapasitas produksi, pengembangan pemasaran, hingga penguatan kelembagaan masyarakat.

Matriks evaluasi ini tidak hanya menyajikan daftar perubahan yang berhasil dicapai, tetapi juga menunjukkan area-area yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut dan potensi pengembangan ke depan. Setiap komponen dalam matriks menggambarkan dinamika perubahan yang terjadi setelah intervensi tim PHP2D, memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas program pemberdayaan yang telah dilaksanakan di Desa Winduaji sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Matriks Analisis SWOT

Faktor Internal	Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	a. Keunikan sistem tumpang sari kopi-kapolaga. b. Komitmen petani dalam budidaya berkelanjutan c. Jaringan kedai sebagai outlet promosi alami d. Kerjasama multi-sektor terbangun e. Dukungan infrastruktur akses f. Nilai historis sebagai aset cerita produk	a. Keterbatasan pengetahuan teknis budidaya b. Akses pembiayaan terbatas c. Koordinasi petani lemah d. Kapasitas pengolahan pascapanen rendah e. Pendekatan pemasaran konvensional f. Inkonsistensi kualitas produk
Faktor eksternal	Strategi (S-O) Strategi Ekspansif:	Strategi (W-O) Strategi Diversifikasi:
Peluang (<i>Opportunities</i>)		
a. Tren konsumsi kopi premium b. Potensi agrowisata c. Program pemberdayaan pemerintah d. Kemitraan dengan perguruan tinggi	a. Pengembangan destinasi wisata pertanian berbasis keunikan tumpang sari b. Positioning produk premium dengan narasi warisan historis c. Optimalisasi sinergi kemitraan multi-pihak d. Maksimalisasi fungsi	a. Program peningkatan kapasitas melalui skema pemberdayaan pemerintah b. Transfer teknologi tepat guna melalui kemitraan perguruan tinggi c. Penguatan kelembagaan petani

e. Diversifikasi produk turunan f. Perkembangan pasar digital	kedai sebagai showcase produk premium	terintegrasi dengan Pokdarwis d. Pengembangan platform pemasaran digital
Ancaman (Teats)	Strategi (S-T) Strategi Kompetitif:	Strategi (W-T) Strategi Defensif:
a. Alih fungsi lahan b. Volatilitas harga kopi c. Perubahan iklim d. Persaingan regional e. Asimetri informasi pasar f. Dominasi tengkula	a. Diferensiasi berbasis keunikan sistem budidaya b. Pengembangan kemitraan langsung dengan pembeli akhir c. Penguatan identitas merek berbasis warisan budaya d. Diversifikasi ekonomi terintegrasi sektor pariwisata dan pengolahan tahan iklim	a. Program adaptasi perubahan iklim melalui praktik pertanian cerdas b. Penguatan sistem kelembagaan sebagai penyangga ekonomi c. Pengembangan teknologi pascapanen tahan cuaca d. Diversifikasi tanaman dalam sistem agroforestri

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan matriks SWOT, dirumuskan empat kelompok strategi pemberdayaan dengan prioritas implementasi yang berbeda. Strategi ekspansif (S-O) menjadi prioritas utama karena memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal yang tersedia. Pengembangan destinasi wisata pertanian berbasis keunikan sistem tumpang sari dapat mengintegrasikan nilai edukasi, konservasi, dan ekonomi dalam satu paket pengalaman wisatawan, sebagaimana berhasil diimplementasikan dalam penelitian Badjrie et al. (2024) dan Noerhatini et al. (2024). Positioning produk premium dengan memanfaatkan narasi warisan historis dan keunikan terroir dapat menciptakan diferensiasi yang sustainable dalam pasar kopi specialty, sejalan dengan temuan Basalamah et al. (2024) tentang pentingnya kearifan lokal dalam pengembangan produk kopi.

Strategi diversifikasi (W-O) dan kompetitif (S-T) menjadi prioritas menengah yang memerlukan koordinasi intensif antar-stakeholder. Program peningkatan kapasitas melalui skema pemberdayaan pemerintah dapat mengatasi keterbatasan pengetahuan teknis petani sambil memanfaatkan sumber daya eksternal yang tersedia, sebagaimana direkomendasikan oleh Mahmudati & Indrawati (2019) dalam konteks peningkatan produktivitas petani kopi. Transfer teknologi tepat guna melalui kemitraan perguruan tinggi perlu difokuskan pada solusi sederhana dengan dampak signifikan terhadap konsistensi kualitas dan efisiensi produksi. Pengembangan platform pemasaran digital dapat mengurangi ketergantungan pada

sistem tengkulak tradisional, sejalan dengan temuan Ridwan & Hanafiah (2021) yang menekankan pentingnya adaptasi teknologi digital dalam meningkatkan daya saing usaha kopi.

Strategi defensif (W-T) berfungsi sebagai mitigasi risiko jangka panjang dengan fokus pada adaptasi perubahan iklim dan penguatan resiliensi sistem produksi. Program adaptasi perubahan iklim melalui praktik pertanian cerdas mencakup seleksi varietas tahan kekeringan, teknik konservasi air, dan sistem peringatan dini untuk hama penyakit. Penguatan sistem kelembagaan melalui pembentukan koperasi dengan fungsi simpan pinjam dapat memberikan stabilitas ekonomi bagi petani dalam menghadapi volatilitas pasar, pendekatan yang konsisten dengan rekomendasi Wicaksono et al. (2024) tentang pentingnya pembentukan kelembagaan usaha untuk memperkuat posisi petani kopi lokal.

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi kompleksitas implementasi program pemberdayaan masyarakat berbasis komoditas lokal yang memerlukan pendekatan holistik dan kontekstual. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, melainkan kemampuan mengintegrasikan berbagai elemen dalam sistem yang sinergis. Model pemberdayaan yang dikembangkan tim PHP2D menunjukkan relevansi pendekatan *participatory development* yang menekankan pada peran aktif masyarakat sebagai subjek pembangunan, sebagaimana diperkuat oleh temuan Wicaksono et al. (2024) yang menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam pemberdayaan petani kopi lokal.

Dari perspektif praktis, penelitian ini mengindikasikan perlunya reformulasi strategi pemberdayaan yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Pendekatan berbasis aset lokal (*asset-based community development*) terbukti efektif dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang sustainable, namun memerlukan dukungan struktural untuk mengatasi kendala sistemik seperti akses pembiayaan dan teknologi. Integrasi sektor pariwisata dengan pertanian kopi menunjukkan potensi signifikan sebagaimana dibuktikan oleh kesuksesan program serupa dalam penelitian Fauziyah et al. (Fauziyah et al., 2023) dan Sri dan Hernawan (2019) yang menunjukkan efektivitas strategi pemasaran kopi melalui sektor pariwisata dalam meningkatkan visibilitas dan daya tarik produk lokal.

Secara keseluruhan Manajemen pemberdayaan masyarakat melalui Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) dalam pengembangan Kopi Kebon Winduaji di Desa Winduaji menunjukkan bahwa pendekatan manajemen pemberdayaan yang efektif memerlukan integrasi kolaborasi multi-stakeholder, pemanfaatan aset lokal, dan strategi

berbasis kearifan lokal. Keberhasilan manajemen pemberdayaan termanifestasi dalam terciptanya sinergi antara petani kopi, Pokdarwis, perangkat desa, dan perguruan tinggi yang menghasilkan diferensiasi produk melalui pemanfaatan keunikan sistem tumpang sari kopi-kapolaga dan narasi historis sebagai pembentuk identitas produk yang autentik.

Dengan demikian hasil analisis manajemen pemberdayaan melalui analisis SWOT mengidentifikasi empat pendekatan strategis yang mencakup strategi ekspansif untuk mengoptimalkan kekuatan dan peluang, strategi diversifikasi untuk mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang, strategi kompetitif untuk mempertahankan kekuatan menghadapi ancaman, dan strategi defensif untuk memitigasi risiko jangka panjang. Model manajemen pemberdayaan yang dihasilkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep participatory development dalam konteks administrasi publik, sekaligus menyediakan kerangka praktis untuk replikasi pendekatan manajemen pemberdayaan serupa di daerah lain dengan karakteristik komoditas lokal yang unik.

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa manajemen pemberdayaan masyarakat berbasis komoditas lokal memerlukan keseimbangan antara preservasi kearifan lokal dan adaptasi terhadap dinamika pasar modern. Keberhasilan jangka panjang manajemen pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya dan komitmen stakeholder, melainkan kemampuan membangun sistem yang resilient terhadap perubahan eksternal sambil mempertahankan keunikan dan nilai autentisitas produk lokal sebagai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) di Desa Winduaji, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes telah berhasil mengembangkan model pemberdayaan masyarakat berbasis komoditas kopi lokal melalui pendekatan manajemen kolaboratif yang melibatkan multi-stakeholder. Keberhasilan program ini ditandai dengan terbentuknya sinergi efektif antara petani kopi, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), perangkat desa, dan perguruan tinggi dalam mengembangkan Kopi Kebon Winduaji sebagai produk unggulan daerah yang memiliki identitas unik berbasis sistem tumpang sari kopi-kapolaga dan nilai historis kolonial Belanda.

Analisis SWOT mengidentifikasi bahwa kekuatan utama program terletak pada keunikan sistem budidaya tradisional, komitmen petani, jaringan kedai kopi sebagai outlet promosi alami, dan dukungan infrastruktur yang memadai. Peluang strategis muncul dari tren konsumsi kopi premium, potensi pengembangan agrowisata, dan ketersediaan program

pemberdayaan pemerintah. Namun, program ini juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan pengetahuan teknis petani, akses pembiayaan yang terbatas, serta ancaman alih fungsi lahan dan volatilitas harga kopi yang dapat mengancam keberlanjutan program.

Manajemen pemberdayaan menghasilkan empat kelompok strategi dengan prioritas implementasi yang berbeda. Strategi ekspansif menjadi prioritas utama dengan fokus pada pengembangan destinasi wisata pertanian dan positioning produk premium berbasis narasi warisan historis. Strategi diversifikasi dan kompetitif menjadi prioritas menengah yang menekankan pada peningkatan kapasitas petani dan transfer teknologi tepat guna. Sementara itu, strategi defensif berfungsi sebagai mitigasi risiko jangka panjang melalui adaptasi perubahan iklim dan penguatan sistem kelembagaan petani.

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat berbasis komoditas lokal memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Model pemberdayaan yang dikembangkan menunjukkan relevansi pendekatan participatory development yang menekankan peran aktif masyarakat sebagai subjek pembangunan. Integrasi sektor pariwisata dengan pertanian kopi terbukti memiliki potensi signifikan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi dan meningkatkan daya saing produk lokal di pasar yang semakin kompetitif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan temporal yang terbatas sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang program, serta fokus pada satu komoditas dan lokasi spesifik yang membatasi generalisasi temuan. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi longitudinal dan komparatif untuk validasi model pemberdayaan yang dikembangkan.

Berdasarkan strategi yang dirumuskan dalam analisis SWOT, direkomendasikan implementasi strategi ekspansif sebagai prioritas utama melalui pengembangan destinasi wisata pertanian berbasis sistem tumpang sari kopi-kapolaga dan positioning produk premium dengan narasi warisan historis. Strategi diversifikasi perlu difokuskan pada program peningkatan kapasitas petani melalui transfer teknologi tepat guna dan pengembangan platform pemasaran digital untuk mengurangi ketergantungan pada sistem tengkulak. Strategi kompetitif dapat diimplementasikan melalui diferensiasi produk berbasis keunikan budidaya dan penguatan identitas merek Kopi Kebon Winduaji. Sementara strategi defensif diperlukan untuk mitigasi risiko jangka panjang melalui program adaptasi perubahan iklim dan penguatan sistem kelembagaan petani sebagai penyangga ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

- Afriyanti, S., & Rasmikayati, E. (2018). Studi Strategi Pemasaran Terbaik Berdasarkan Perilaku Konsumen Dalam Menghadapi Persaingan Antar Kedai Kopi Di Jatinangor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 856–872.
- Badjrie, M. H., Sufyanti, A. J., & Fadlillah, M. T. (2024). Perencanaan dan Pemasaran Wisata Edukasi Kopi di Desa Wisata. *Journal of Community Development Analysis*, 1(1), 15–25. <https://ejournal.headwaytest.co.id/jocda>
- Basalamah, A., Ayuningsih, S. F., A, F. A., & Susanto, S. (2024). Peningkatan Ketrampilan dan Pembelajaran Kearifan Lokal Dalam Pembuatan Minuman Kopi Di Desa Wisata Kemiren, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardi*, 4(2), 66–77. <https://doi.org/10.52352/makardhi.v4i2.1238>
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Kencana Prenada Media Group.
- Chambers, R. (1994). *The origins and practice of participatory rural appraisal*. World Development, 22(7), 953–969. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Denhardt, J. V., & Denhardt, R. B. (2015). *The New Public Service Revisited*. Public Administration Review, 75(5), 664–672. <https://doi.org/10.1111/puar.12347>
- Fauziyah, N. K., Chairunnisa, S., Mahara, A., & Hikmah, N. (2023). Pemasaran Kopi Gayo Melalui Sektor Pariwisata; Analisis Sosiologi Pilihan Rasional. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 4(1), 42–54. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v4i1.304>
- King, C. S., Feltey, K. M., & Susel, B. O. (2015). THE QUESTION OF PARTICIPATION: Toward Authentic Public Participation in Public Administration. *The Age of Direct Citizen Participation*, 58(4), 383–400. <https://doi.org/10.4324/9781315700427-21>
- Mahmudati, R., & Indrawati, R. T. (2019). Strategi peningkatan pemasaran produk kopi dusun bogoran kecamatan sapuran. *Jurnal PPKM*, 6(3), 172–175.
- Noerhatini, P., Munaf, D. R., Nurdini, A., Dzikrillah, A., Luqman, L., Hakim, A., & Pratama, G. A. (2024). Pengelolaan Potensi Ekonomi Menuju Desa Wisata Berbasis Kebun Kopi Arabika di Kabupaten Luwu - Sulawesi Selatan. *SENMABIS – Seminar Nasional Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 366–373).
- Ostrom, E. (1996). *Crossing the great divide: Coproduction, synergy, and development*. World Development, 24(6), 1073–1087. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(96\)00023-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(96)00023-X)
- Rangkuti, F. (2013). *Taktik Membuat Rencana Pemasaran Berdasarkan Customer Value dan Analisis Kasus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ridwan, M., & Hanafiah, H. (2021). Analysis of Coffee Shop Marketing Strategy Om Bewok: Analisis Strategi Pemasaran Kedai Kopi Om Bewok. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 1(3), 274–283. <https://ijebeff.esc-id.org/index.php/home/article/view/37>

- Sri, W. K. D., & Hernawan, Y. (2019). Pelatihan Pengembangan Strategi Pemasaran Kopi Palasari Melalui Pembuatan Video Kreatif di Kampung Wisata Edukasi Kopi Palasari Bandung. *JURNAL ABDIMAS BSI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 105–116. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas> 116
- Suharto, E. (2004). *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: BEMJ-PMI,
- Sulistyo, A., Yudiandri, T. E., Annisa, R. N., & Mudiono, M. (2023). Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Melalui Kampanye Sadar Wisata 5.0 Dalam Menciptakan Pariwisata Berkelanjutan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4438–4449. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16808>
- Sumodiningrat, G. (1998). *Membangun perekonomian rakyat*. Pustaka Pelajar.
- Vigoda, E. (2002). *From responsiveness to collaboration: Governance, citizens, and the next generation of public administration*. *Public Administration Review*, 62(5), 527–540. <https://doi.org/10.1111/1540-6210.00235>
- Wattimena, G. H. J. A. (2024). Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu Produk “Kopi Kenangan.” *Jurnal Sketsa Bisnis*, 11(01), 24–41.
- Wicaksono, M. P., Yahya, A., Prayoga, T., Utamita, A. F., Widyawati, T., & Noviasari, D. T. (2024). Pendampingan Pendaftaran Merek Kopi Lokal “Gamus” dalam Upaya Optimalisasi Ekonomi Masyarakat Desa Majaksingi. *Borobudur Journal on Legal Services*, 5(1), 1–9.